

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan tahun 1926 di Surabaya merupakan gerakan yang dipelopori oleh ulama yang berpusat di pesantren-pesantren, organisasi ini memiliki wawasan keagamaan yang berdasar pada tradisi keilmuan tertentu, berkesinambungan menelusuri mata rantai historis sejak abad pertengahan, yaitu pada apa yang disebut dengan Ahlussunnah waljamaah. Pandangan ini menekankan pada tiga prinsip: mengikuti faham Ash'ariyah dan Ma-tu-ridi-yah dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari madzhab empat dalam bidang fikih, dan mengikuti faham al-Junaidi dalam bidang tasawuf. Konsep-konsep ini tertuang dalam sejumlah referensi yang sangat luas. Dengan ketiga prinsip ini dapat dikembangkan pandangan keagamaan yang utuh dan pada tingkat tertentu pula tercermin pula dalam perilaku politik maupun kultural.<sup>1</sup>

Asal mula pembentukan organisasi ini bermula dari beberapa faktor diantaranya, terjadinya peristiwa besar yang terjadi pada tahun 1924. Penghapusan khalifah oleh Turki dan serbuan kaum wahabi ke Makkah. Timbul masalah mengenai siapa yang akan menjadi penerus khalifah Islam dunia: Kairo atau Makkah. Yang penting bagi Islam tradisional Indonesia terutama adalah mempertahankan tata cara

---

<sup>1</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia*(Sidoarjo: Al-Maktabah, 2011), 2.

ibadah keagamaanya yang dipertanyakan oleh kaum wahabi puritan, yaitu membangun kuburan, berziarah, membaca doa seperti *dalil al-khairat*, dan ajaran mazhab Syafi'i yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di Indonesia, juga kepercayaannya terhadap wali.<sup>2</sup>

Pembentukannya seringkali dijelaskan sebagai reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, *Muhammadiyah* dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, *Sarekat Islam (SI)*. Muhammadiyah dibentuk di Yogyakarta pada 1912 dan pada awal 1920-an aktif melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah Indonesia. Muhammadiyah sangat menekankan kegiatannya kepada pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, rumah-rumah sakit dan panti asuhan. Namun ia juga merupakan organisasi reformis dalam masalah ibadah dan akidah. Ia bersikap kritis terhadap berbagai kepercayaan lokal beserta berbagai prakteknya dan menantang otoritas ulama tradisional.<sup>3</sup>

Jam'iyah Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut dengan NU banyak mempunyai para pemikir-pemikir muda yang sangat cerdas, yang paling tersohor pada masa itu diantaranya ialah Subchan ZE, Subchan dinilai sebagai seorang tokoh muda aneka citra. Selalu semangat, ia menjelma menjadi tokoh NU (Nahdlatul Ulama) yang amat diperhitungkan dari kalangan nasionalis di jamannya. Ia disegani

---

<sup>2</sup> Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara* (Yogyakarta: Lkis, 1990), 11.

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 17.

oleh lawan politik, sementara kalangan NU menilainya ia tokoh yang keras sikapnya dan Subchan sering menilai sikap NU selama ini (di zaman Orde Lama) terlalu lunak. Lawan politiknya segan, teman-temannya, kalangan NU menilai ia tokoh yang keras dan tegas menegakkan prinsip. Subchan dibesarkan dalam lingkungan santri pada sebuah keluarga kaya di Kudus. Dia sendiri pemuda kelahiran Kapanjen, Malang Selatan, Jawa Timur. Merupakan anak keempat dari 13 bersaudara keluarga H. Rochlan Ismail yang beristrikan Hj. Siti Masnichah. Mengenai tanggal lahirnya, ada yang mengatakan bahwa Subchan lahir pada 1930. Ny. Masronah ibu angkatnya, ketika ditemui di rumahnya, Kudus pada November 1983, mengatakan sudah tidak ingat lagi.<sup>4</sup>

Meski begitu, selepas dari kandungan ibunya, seorang pengusaha rokok kretek di Kudus, Zaenuri Ehasan mengangkatnya sebagai anak. Rochlan Ismail bersaudara dengan istri Zaenuri Ehasan. Kelak nama ayah angkatnya ini dibubuhkan di belakang namanya, menjadi Subchan ZE. Tak banyak data yang menyangkut pendidikan Subchan, setelah menamatkan pendidikannya di Kudus. Di masa pecah revolusi fisik, Subchan bergabung dalam Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) dan organisasi barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Bung Tomo. Sebagai orang pergerakan, Subchan mengikuti kuliah di Universitas Gadjah Mada sebagai mahasiswa pendengar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Arif Mudatsir Mandan, *Subchan Z.E Sang Maestro Politisi Intelaktual dari Kalangan Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2001), 30-31.

<sup>5</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2009), 172.

Karir Subchan di NU dimulai ketika dia memimpin Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Semarang, pada 1953. Lalu, saat kongres NU di Medan pada 1956, dia diangkat menjadi Ketua Departemen Ekonomi PBNU. Pada 1962, saat kongres NU di Solo, dia masuk menjadi Ketua IV PBNU. Masa ini, hingga wafatnya adalah masa keemasan Subchan, dan menjadi simbol kecerdasan generasi muda NU dalam urusan politik.<sup>6</sup>

Subchan ZE merupakan pemimpin NU yang mengambil peranan penting dalam mengorganisir serangkaian demonstrasi yang mengantarkan kelahiran Orde Baru. Subchan adalah seorang “orang luar” dalam NU yang walaupun usianya muda, sejak pertengahan 1950-an telah menjadi ahli terkemuka dalam masalah-masalah ekonomi, sebagai perantara budaya dan sosial, dia ternyata merupakan aset besar NU. Tentu saja kepentingan bisnis pribadinya juga diuntungkan berkat pengaruh politik dan koneksinya yang baru, tetapi ia tidak pernah menunjukkan ketamakan yang membabi buta yang melanda begitu banyak orang segenerasinya. Sumber-sumber NU sepakat mengatakan bahwa dia dengan murah hati menyediakan dana untuk begitu banyak kegiatan organisasi, tanpa mengharapkan imbalan.<sup>7</sup>

Subchan merupakan fenomena yang menonjol bahkan sejak saat-saat menjelang keruntuhan Orde Lama. Hal tersebut mengungkapkan kenyataan kepada kita bahwa sebenarnya masyarakat sudah jenuh dengan kepemimpinan Partai Islam di

---

<sup>6</sup>M. Lutfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of KH. Ma'shum Ahmad* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) 157.

<sup>7</sup>Ibid., 9.

zaman Orla, sehingga ketika tahun 1964 dikembangkan gagasan mendirikan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) sambutan cukup baik. Dan dengan masalah aklamasi dalam suatu musyawarah sarjana Muslim di Megamendung, Subchan meski secara formal tidak memiliki suatu gelar kesarjanahan telah terpilih sebagai ketua Umum Persami yang pertama. Kepemimpinan Subchan semakin mangakar ketika ia terpilih sebagai Ketua KAP Gestapu (Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu), pilihan terhadap Subchan itu karena kapasitas pribadinya dan bukan karena NU.<sup>8</sup>

Tampilnya Subchan memimpin KAP Gestapu, menurut Harry Tjan Silalahi, karena dia adalah tokoh partai NU yang disegani dan populer di kalangan kaum muda. Subchan mendapat pengakuan dari mereka, karena itu banyak kaum muda waktu itu minta Subchan untuk mengorganisasikan perlawanan rakyat melawan PKI. Pada waktu itu Subchan di nilai sebagai tokoh muda senior yang penuh dedikasi dan bisa diterima oleh semua pihak.<sup>9</sup>

Pada tahun-tahun awal Orde Baru, NU diperlakukan dengan kecurigaan. Hal ini disebabkan karena partisipasi aktifnya di dalam Demokrasi Terpimpin, walaupun pasukan pembunuh anggota PKI yang dibentuk organisasi pemudanya, Ansor di Jawa Timur dan usaha-usaha yang dijalankan dengan penuh semangat oleh Subchan di

---

<sup>8</sup> Ridwan Saidi, *Kebangkita Islam Era Orde Baru* (Jakarta: LSIP, 1993), 84.

<sup>9</sup> Arief Mudatsir Mandan, "Subchan Z.E dalam Konstelasi Politik 1965", *Prisma* (4 Oktober 1983), 202.

Jakarta telah banyak berjasa membangun kembali kepercayaan kepada NU sebagai kelompok anti-komunis.<sup>10</sup>

Dalam segala upaya itu tentu saja mereka berharap agar pemerintah yang baru bisa memperhatikan NU agar bisa dijadikan mitra yang kooperatif seperti halnya masa Soekarno. Namun ternyata harapan itu tidak pernah terwujud, paling tidak menurut versi tokoh-tokoh NU, pemerintah Orde Baru dianggap mulai menunjukkan giginya sebagai sebuah rezim yang bukan semakin memahami kehendak kekuatan-kekuatan sosial dan politik yang ada di masyarakat melainkan tumbuh menunjukkan kekuatan otoriter. Subchan ZE yang pada awal Orde Baru merupakan tokoh mudah NU yang cukup diperhitungkan, mulai menunjukkan ketidaksenangannya terhadap kepemimpinan Soeharto. Kritik-kritik yang membuat pemerintah “kegerahan” dilancarkan oleh Subchan ZE seraya berupaya mempengaruhi intern NU untuk mengambil jarak dengan pemerintah, namun tidak semua tokoh NU terpengaruh dengannya. Mulai saat itulah NU mengalami keretakan di internnya dan berkembang faksi-faksi yang turut mendinamiskan perjalanan organisasi Islam tradisional berhaluan *ahlus sunnah waljama'ah* itu.<sup>11</sup>

Posisi Subchan di tubuh NU mulai dipermasalahkan sejak tahun 1966, resminya bukan karena sikap politiknya, tetapi karena gaya hidupnya yang kurang santri. Tanggal 20 Agustus tahun tersebut, ia diskors dari keanggotaan NU selama

---

<sup>10</sup>Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian wacana Baru*, 90.

<sup>11</sup>Loeda Ida, *NUMuda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Erlangga, 2004), 76.

tiga bulan.<sup>12</sup> Para *sesepuh* NU mengaggap bahwa gaya hidup Subchan teralalu Modern, pada 25 Mei 1967 Subchan diskors lagi dari jabatannya tetapi ia mendapat dukungan dari para aktivis melalui surat-surat yang cukup banyak jumlahnya

Subchan ZE adalah tokoh yang sangat kontroversial, dia sangat vokal terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan nuraninya. Keberaniannya dalam menegakkan kebijakan patut di contoh, tetapi hanya segelintir orang yang mengenal Subchan ZE. Padahal kontribusinya terhadap NU sangat besar. Tidak banyak buku-buku yang menulis tentang Subchan, sehingga penelitian mengenai Subchan pun juga sedikit. Ia merupakan tokoh NU yang berbeda dengan kebanyakan Tokoh NU lainnya, NU bersifat tradisionalis sedangkan Subchan memiliki cara pikir yang modern, sehingga hal tersebut membuat khawatir para kiai-kiai terhadap keselamatan NU saat itu. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk menulis tentang biografi maupun perannya dalam perpolitikan di Indonesia, baik di NU, Orde Lama dan Orde Baru.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana biografi H.M. Subchan ZE?
2. Bagaimana peran H.M. Subchan ZE dalam perpolitikan di Indonesia (1959-1973)?

---

<sup>12</sup>Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, 162-163.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui biografi H.M. Subchan ZE
2. Untuk mengetahui peran H.M. Subchan ZE dalam perpolitikan di Indonesia (1959-1973)

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, seluruh hasil penulisan ini diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan selama mengikuti program perkuliahan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
2. Bagi perguruan tinggi, hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S-1 pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Skripsi ini adalah skripsi yang berjudul “Peran Subchan ZE terhadap perpolitikan di Indonesia (1959-1973)”. Maka pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan politik. Bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, tentunya kajian ilmiah terhadap sejarah politik juga berarti mempelajari hakikat dan tujuan dari sistem politik.



Pada mulanya politik adalah tulang-punggung sejarah (*politics is the backbone of history*). Oleh karena, buku-buku teks sejarah berisi rentetan kejadian-kejadian mengenai raja, negara, bangsa, pemerintahan, parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok kepentingan (militer, partai, ulama, bangsawan, petani), dan interaksi antara kekuatan-kekuatan itu dalam memperebutkan kekuasaan. Ada ungkapan “*history is past politics, politics is present history*” (ucapan Sir John Robert Seeley, sejarawan Inggris, 1834-1895), yang dengan pasti menunjukkan keterkaitan antara politik dan sejarah.<sup>13</sup>

Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolok ukur. Untuk itu, penting diketahui klasifikasi kepemimpinan yang secara umum telah dibedakan oleh Max Weber dalam tiga jenis otoritas: (1). Otoritas kharismatik, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, (2) otoritas tradisional, yang dimiliki berdasarkan pewarisan, dan (3) otoritas legal-rasional, yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya.<sup>14</sup>

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh . seseorang

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 173.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 30.

disebut pemimpin, jika ia bisa menggunakan pengaruhnya terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Semakin berpengaruh semakin tinggi kepemimpinannya.<sup>15</sup>

Teori kepemimpinan dikemukakan oleh Stogdill dan Bernard yakni bahwa salah satunya kepemimpinan lahir dari sifat dan perangai.<sup>16</sup> Subchan merupakan salah seorang tokoh NU yang mempunyai sifat pemberani, sehingga oleh para pemuda saat itu ia dipilih untuk memimpin suatu gerakan yang bertujuan membubarkan PKI, yakni KAP Gestapu.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebenarnya telah banyak buku yang membahas tentang Jam'iyah Nadlatul Ulama, tetapi untuk pembahasan ini saya lebih menspesifikasikan pembahasan pada tokonya yaitu Subchan ZE, dan tidak banyak buku yang membahasnya. Terdapat beberapa buku yang membahas Subchan secara khusus di dalamnya, yakni:

1. Arif Mudatsir Mandan, *Subchan ZE sang Maestro Politisi Intelektual Dai Kalangan NU Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2001)

Buku ini berisi tulisan dari beberapa penulis ternama atau orang-orang yang dulunya mengenal dekat Subchan ZE. Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi tentang “profil H.M. Subchan ZE”, bagian Kedua, berisi tentang “Subchan ZE dan pemikirannya”, bagian Ketiga, berisi tentang “polemik tentang

---

<sup>15</sup> Malahayati, *I'm The Boss* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 22.

<sup>16</sup> Berliana Kartakusumah, *Pemimpinan Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2006), 27.

kepemimpinan dan pemikirannya Subchan ZE”. Dan bagian terakhir, berisi tentang “Subchan di mata sahabatnya”. Buku ini merupakan terusan dari tulisan Arif Mudatsir Mandan yang sebelumnya merupakan tulisan dalam sebuah majalah Prisma, yang kemudian lebih dikembangkan menjadi sebuah buku.

buku ini membahas tentang seluruh perjalanan kehidupan Subchan, baik biografi dan karir politiknya. Pada bagian pertama dijelaskan sedikit tentang karir politik Subchan. Ia merupakan aset NU yang sangat berharga, seorang pemuda yang berani melawan segala kebijakan baik Orde Lama maupun Orde Baru yang tidak memihak rakyat kecil. Ia sangat vokal terhadap pemerintahan. Karena sikapnya yang berani itulah ia dengan cepat dikenal oleh para orang disekitarnya. Ia juga dianggap sebagai Pahlawan di era Orde baru. Ia mulai di kenal saat tampil sebagai ketua KAP-Gestapu (Kesatuan Aksi pengganyangan).

2. Andree Feillard, *NU vis-avis Negara*. (Yogyakarta: LkiS, 1999).

Seluruh buku ini membahas tentang NU, dari mulai berdirinya hingga pada masa kepemimpinan KH. Abdurahman Wachid (Gus Dur), Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian Pertama, berisi tentang “Nahdlatul Ulama sebelum 1965 kilasan sejarah”, bab Kedua, berisi tentang “Nahdlatul Ulama awal Orde Baru dari aliansi hingga perpecahan (1965-1973)”, bab Ketiga, berisi tentang “hijrah Nahdlatul Ulama akibat lesu berkepanjangan (1973-1987)”, bab keempat berisi tentang “Nahdlatul Ulama: peran dalam kehidupan keagamaan di Indonesia”.

Dalam buku ini menjelaskan dari tentang alasan berdirinya NU sampai NU menjadi partai politik dan akhirnya kembali lagi menjadi sebuah Organisasi keagamaan lewat Khittah NU 1926. Bahasan tentang Subchan berada pada bab kedua yakni bahasan NU antara tahun 1965-1973. Karena dari tahun tersebutlah Subchan mulai dikenal banyak kalangan. Buku ini memang tidak seluruhnya membahas tentang Subchan, tapi khusus untuk pada bab kedua banyak menceritakan Subchan. Karena pada saat-saat itulah Subchan mulai beraksi, Baik pada Orde Lama dan Orde Baru.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>17</sup>Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti jalan atau petunjuk. Lebih khusus lagi sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert J Garraghan, metode penelitian sejarah adalah serangkaian aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis.berdasarkan pengertian diatas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara peneliti sejarah, istilah yang mereka gunakan berbeda-beda tetapi intinya sama.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) , 2.

Ringkasnya, setiap langkah ini biasa disebut secara berurutan dengan: *heuristik*, kritik atau *verifikasi*, *aufassung* atau *interpretasi* dan *darstellung* atau *historiografi*.<sup>18</sup>

#### 1. Heuristik atau pengumpulan sumber

yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak dapat berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualisasi masa lalu manusia bisa dipahami orang lain.

Penelitian ini adalah *library reasearch* (penelitian kepustakaan), secara definitif kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka menurut pemahaman lain, mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, kemampuan analisis sekaligus kemampuan menilai literatur bagi seorang peneliti, khususnya literatur yang memiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti.<sup>19</sup>Sumber yang digunakan merupakan sumber sekunder, karena Subchan ZE tidak meninggalkan suatu karya buku tulis. Hanya ada beberapa makalah yang ia buat dan itupun tidak dipublikasikan.

---

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

<sup>19</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Jack, 2010), 275.

Untuk pengumpulan heuristik atau pengumpulan data yang penulis lakukan adalah mencari sumber-sumber baik yang berupa buku, arsip dan koran yang berkenaan dengan Subchan ZE, NU, Orde Lama dan Orde Baru ke Perpustakaan Nasional dan ANRI. Tetapi tidak ditemukan buku karangan Subchan karena ia hanya menulis beberapa makalah yang ia gunakan untuk acara-acara seminar di kampus-kampus, dan itu pun tidak di publikasikan atau di cetak.

Adapun literatur yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Arif Mudatsir Mandan, *Subchan Z.E dalam Konstelasi Politik 1965*, Prisma (4 Oktober 1983)
- b. Arief Mudatsir Mandan, *Subchan ZE Sang Maestro politisi Intelektual dari Kalangan NU Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2001
- c. Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian wacana Baru*, Yogyakarta: Lkis: 1994
- d. M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia*, Sidoarjo: Al-Maktabah, 2011
- e. Loeda Ida, *NUMuda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004
- f. Andree Feillard, *NU via-a-vis Negara*, Yogyakarta: Lkis, 1999

## 2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh kebenaran sumber. Dalam hal ini dilakukan uji kebenaran tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kebenaran sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>20</sup> Dengan kata lain verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah mempunyai arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah.

Pada langkah ini penulis melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang dihasilkan, yakni terhadap buku maupun majalah yang berkaitan dengan Subchan ZE, NU, Orde Lama dan Orde Baru. Seperti lebih memilih mendahulukan menggunakan buku yang ditulis oleh orang-orang yang hidup semasa Subchan ZE seperti buku karya Arief Mudatsir Mandan yang berjudul "Subchan ZE Sang Maestro", dan meninggalkan buku-buku yang kurang membahas Subchan seperti "Krisis Masa Kini dan Orde Baru" karangan Muhammad Hisyam.

## 3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 68.

berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan . keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi . Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam satu iterpretasi yang menyeluruh.<sup>21</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan dapat dinilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang diperlukan ataukah tidak. Apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai atau tidak.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Peran H. M. Subchan ZE dalam Perpolitikan di Indonesia (1959-1973)”.

---

<sup>21</sup> Ibid., 73

<sup>22</sup> Ibid., 76.



## **H.Sistematika Bahasan**

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab kedua ini dipaparkan tentang biografi H.M Subchan ZE yang meliputi kelahirannya, pendidikan dan pengetahuannya dalam bidang ekonomi.

BAB III: Dalam bab ini dipaparkan tentang peran H.M Subchan ZE dalam perpolitikan di Indonesia (1959-1973) yakni pada masa Orde Lama dan Orde Baru

BAB IV: Dalam bab ini berisi tentang dinamika H.M. Subchan ZE pada masa Orde Lama dan Orde Baru

BAB IV: Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran penulis